

Hubungan Penguasa Nusantara (Perspektif Historiografi Melayu Tradisional)

Sudirman Shomary¹

Roziyah²

Tri Yuliawan³

Nurul Aini Sudirman⁴

¹²³⁴Universitas Islam Riau, Indonesia

¹ sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

² roziyah@edu.uir.ac.id

³ triyuliawan.uir@edu.uir.ac.id

⁴ nurulainisudirman@student.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya antar penguasa di Nusantara melalui perspektif historiografi Melayu tradisional. Fokus penelitian ini adalah mengungkap dinamika kekuasaan yang terjalin melalui perkawinan, perdagangan, diplomasi, dan konflik sebagai strategi memperkuat pengaruh regional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) serta teknik hermeneutik untuk mengkaji pola hubungan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang tergambar dalam karya historiografi tradisional Melayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikatan kekerabatan, seperti perkawinan antar keluarga kerajaan, memainkan peran penting dalam membangun aliansi strategis dan legitimasi kekuasaan. Hubungan ekonomi ditandai oleh perdagangan lintas wilayah yang memperkuat integrasi antar kerajaan, tetapi juga memicu persaingan dan konflik terkait kontrol jalur dagang. Dari aspek politik, hubungan ini mencakup ekspansi wilayah, penyerahan upeti, dan pengkhianatan yang memperlihatkan dinamika antara kerja sama dan rivalitas kekuasaan. Penelitian ini juga menyoroti peran agama dan budaya sebagai sarana integrasi melalui penyebaran Islam dan adat-istiadat yang memperkuat identitas kolektif. Temuan ini memperkaya kajian sosiologi sastra dalam memahami bagaimana narasi sejarah membentuk struktur kekuasaan dan identitas sosial di Nusantara.

Kata kunci: *historiografi Melayu, hubungan sosial, ekonomi, politik, budaya, Nusantara*

Pendahuluan

Hubungan antar sukubangsa dan penguasa di Nusantara telah terjalin sejak era kekuasaan kerajaan-kerajaan Melayu di Sumatra (Malayu dan Sriwijaya), Kalimantan (Kutai, Brunei, dan Tanjungpura), serta Semenanjung Melayu (Melaka, Johor, Kedah, dan Patani). Selain sukubangsa Melayu, bangsa Jawa juga memiliki hubungan erat dengan berbagai sukubangsa di Nusantara, terutama sejak ekspedisi Kerajaan Singosari ke Malayu Jambi pada tahun 1275 di masa pemerintahan Prabu Kartanegara (Guillot, 2020; Hoadley, 1988; Jauhari, 2023; Mason, 1988). Hubungan ini semakin kuat pada masa Kerajaan Majapahit, yang menjadi kekuatan besar di Nusantara pada abad ke-14 hingga ke-16 Masehi. Dengan semangat Sumpah Palapa, Mahapatih Gajah Mada berhasil

menguasai sekitar 83 negeri (Sumaryono, 2020). Dominasi ini kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Mataram, meskipun kejayaannya tidak sebesar Majapahit. Di bagian timur Nusantara, sukubangsa Bugis-Makassar dari kerajaan Goa-Tallo, Luwu, dan Bone juga memainkan peranan penting. Mereka bahkan memiliki pengaruh di beberapa kerajaan Melayu di Sumatra, Semenanjung Melayu (Malaysia), dan Kalimantan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Alamsyah, 2022; Megawati, 2023; Kartodirdjo, 1990; Taylor, 2015; Vlekke, 2008).

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa jatuh banggunya kerajaan-kerajaan di Nusantara, mulai dari Sumatra, Semenanjung Melayu, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, hingga Kepulauan Maluku, tetap mempertahankan jaringan hubungan yang berkelanjutan. Hubungan ini terekam dalam berbagai teks historiografi Melayu tradisional, seperti Hikayat Raja Pasai (HRP) (Jones, 1999), Sulalatus Salatin atau Sejarah Melayu (SS/SM) (Ahmad, 1979), Hikayat Siak (HS) (Hashim, 1992), Tuhfat Al-Nafis (TN) (Hooker, 1991), Silsilah Raja Brunei (SRB), Hikayat Palembang (HP), Hikayat Negeri Jambi (HNJ) (Kukushkin, 2004), Sila-sila Keturunan Raja Jambi (SKRJ) (Sari, 2015), Salasilah Melayu dan Bugis (SMB), Hikayat Banjar (HB) (Ras & Jacobus, 1990), Salasilah Kutai (SK), dan Hikayat Tanah Hitu (HTH) (Rijali et al., 1887). Beberapa karya tersebut telah menjadi sumber utama dalam memahami dinamika politik dan hubungan kekuasaan di Nusantara.

Penelitian oleh Suzuki (1985) menyoroti bagaimana narasi historiografi Melayu memperkuat legitimasi raja melalui simbolisme dan mitologi. Selain itu, Braginsky (2021) dalam *The Heritage of Traditional Malay Literature* meneliti peran sastra dalam membentuk kesadaran politik masyarakat Melayu. Selanjutnya, Kusuma (2020) menyoroti integrasi Islam, perdagangan, dan politik di kerajaan Samudera Pasai dan Malaka, yang menjadi pusat kerajaan Islam Melayu pada abad ke-14. Proses ini mencerminkan pengaruh ulama dalam membentuk tatanan sosial dan politik yang harmonis. Beberapa studi lainnya mengkaji hegemoni Majapahit terhadap kerajaan Melayu, menunjukkan bahwa historiografi Melayu sering kali menempatkan Jawa dalam posisi negatif sebagai bentuk perlawanan budaya dan politik (Fincher, 2023; Gohain, 2021; Jayarathne, 2023; Judge, 2022).

Meskipun penelitian-penelitian di atas telah memberikan wawasan tentang peran historiografi Melayu dalam membangun legitimasi kekuasaan dan merefleksikan hubungan politik antar kerajaan, pendekatan yang digunakan masih cenderung menitikberatkan pada analisis naratif dan simbolisme. Belum banyak penelitian yang mengeksplorasi keterkaitan antara teks historiografi dan struktur sosial melalui pendekatan sosiologi sastra. Terlebih lagi, sedikit penelitian yang secara khusus menggunakan sumber historiografi Melayu tradisional sebagai data utama. Padahal, teks-teks sejarah tersebut mengandung banyak informasi mengenai hubungan sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya antara ketiga kelompok penguasa ini. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk membuka wawasan baru tentang hubungan historis yang terkandung dalam teks historiografi Melayu tradisional. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan langkah-langkah konkret untuk membina hubungan yang serasi di antara ketiga sukubangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dengan menganalisis historiografi Melayu dari perspektif sosiologi sastra. Teori ini didasarkan pada pandangan de Bonald bahwa sastra merupakan cerminan masyarakat (*literature is an expression of society*) (Wellek & Austin, 2016). Pengarang sebagai bagian dari masyarakat akan menyampaikan harapan, keadaan, dan bahkan kemarahan masyarakatnya. Menurut Goldmann cited in Sikana (2015), situasi pengarang

dipengaruhi oleh status kelas, ideologi masyarakat, kondisi ekonomi, dan khalayak pembaca. Sastra dianggap memiliki sifat mimetik yang mencerminkan fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan berbagai dimensi kehidupan masyarakat (Masri, 2021; Torreon & Bolanio, 2021; Virant, 2014). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap bagaimana teks membentuk, memperkuat, atau menentang relasi kuasa di masyarakat Melayu tradisional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji hubungan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya yang tergambar dalam karya historiografi tradisional Melayu terpilih. Pendekatan ini relevan karena teori sosiologi sastra digunakan untuk membongkar hubungan historis (Ahmadi, 2021). Selain itu, teknik hermeneutik diterapkan untuk menemukan, memahami, dan menafsirkan data secara mendalam (Surya & Mahdaniar, 2024). Teknik ini memungkinkan peneliti mengungkap makna tersembunyi dan hubungan simbolik yang ada dalam teks historiografi Melayu. Penelitian ini mengikuti tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Membaca sumber data primer berupa karya historiografi tradisional Melayu dengan teliti dan cermat.
2. Melakukan pencatatan kutipan yang relevan dengan permasalahan penelitian.
3. Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis hubungan (sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya).
4. Mengidentifikasi bentuk hubungan (kerjasama, persaingan, konflik, dan peperangan) dalam narasi historiografi.
5. Menganalisis data menggunakan teori sosiologi sastra untuk menyoroti keterkaitan teks dengan struktur sosial dan ideologi yang direpresentasikan.
6. Menggunakan teknik hermeneutik untuk menafsirkan simbolisme, mitologi, dan relasi kuasa yang tersirat dalam teks.
7. Mengintegrasikan temuan dengan kerangka teori untuk memberikan makna yang lebih dalam pada hubungan kekuasaan yang diteliti.
8. Merangkum hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian.
9. Menyusun generalisasi temuan yang dapat digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang historiografi Melayu dalam perspektif sosiologi sastra.

Metodologi ini dirancang untuk menggali hubungan antar kerajaan dalam historiografi Melayu dengan analisis yang komprehensif melalui pendekatan sosiologi sastra. Teknik hermeneutik digunakan untuk memperkuat interpretasi data, sedangkan analisis isi membantu dalam pengklasifikasian hubungan dan struktur narasi. Dengan kerangka ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dinamika kekuasaan di Nusantara.

Hasil

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya antar kerajaan di Nusantara sebagaimana tercermin dalam historiografi Melayu tradisional. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis isi dan hermeneutik, penelitian ini berupaya mengungkap dinamika interaksi yang membentuk jaringan kekuasaan di wilayah ini. Fokus utama penelitian ini adalah pada bagaimana hubungan-hubungan tersebut menciptakan pola kerja sama, konflik, persaingan, dan aliansi

strategis yang memperkuat legitimasi kekuasaan dan memperluas pengaruh kerajaan di kawasan Asia Tenggara.

Tabel 1. Hubungan pada Aspek Sosial

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
1	Keluargaan Asal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasa Jambi-Majapahit 2. Penguasa Kalimantan Barat-Jawa 	SKRJ, HNJ, SMB	Kerjasama
2	Perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Raden Perlan Langu (Tanjung Pura) dengan Putri Awi Kesuma (Majapahit) 2. Sultan Mansur Syah (Melaka) dengan Putri Galuh Cendera Kirana (Majapahit) 3. Pau Gama (Campa) dengan Raden Galuh Ajeng (Majapahit) 4. Putri Junjung Buih (Banjar) dengan Raden Suryanata (Majapahit) 5. Orang Kayo Hitam (Jambi) dengan Putri Ratu Majapahit 6. Anak-keturunan Sultan Abdul Jalil (Johor) menikah dengan anak-keturunan Opu Tadenriburang Daeng Rilakka dari Tanah Luwuk Bugis. 7. Daeng Mattekuh (Bone) dan keturunannya menikah dengan Putri Matan dan keturunannya. 8. Ratu Bagus (Matan) menikah dengan putri Daeng Menambun (Gusti Pangeran Mempawah) yaitu Utin Dewaman. 	SS/SM, HB, SKRJ, TN, SMB, HS	Kerjasama, Konflik
3	Kerjasama antara Ibu-Bapak Angkat dengan Anak Angkat		HB	Kerjasama
4	Perjanjian antara Penguasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Patih Adam (Surabaya) dan Seri Nara Diraja (Melaka) 2. Tengku Tengah (Johor) bersedia menjadi pembantu Opu-opu Daeng Bugis apabila mereka dapat mengalahkan Raja Kecil (Siak) 	SS/SM, TN, SMB	Kerjasama, Konflik, Persaingan dan Perang

Hubungan sosial antar kerajaan di Nusantara didominasi oleh ikatan kekerabatan, perkawinan, dan perjanjian yang mencerminkan upaya membangun aliansi politik dan

memperkuat legitimasi kekuasaan. Perkawinan antar keluarga kerajaan, seperti Raden Perlan Langu dari Tanjung Pura dengan Putri Awi Kesuma dari Majapahit, menjadi simbol diplomasi yang memperkuat hubungan bilateral. Hubungan semacam ini juga menandai pola konsolidasi kekuasaan melalui perpaduan darah bangsawan yang memperluas jaringan pengaruh politik dan ekonomi. Namun, di balik kerjasama tersebut, terdapat juga potensi konflik dan persaingan yang terjadi akibat perebutan kekuasaan dan pengaruh di antara kerajaan. Misalnya, hubungan aspek sosial berupa hubungan perkawinan terdapat dalam SS/SM, antara penguasa Melayu dengan Jawa yaitu Sultan Mansyur Syah dengan Raden Galuh Cendera Kirana, Putri Betara Majapahit. Dari perkawinan tersebut lahirlah seorang putera yang dinamai Raden Dikelang (Ahmad, 1979).

“... Setelah sampai pada harinya, maka Betara Majapahit berhadirlah akan mengerjakan Sultan Mansur Syah dengan anakanda baginda Raden Galuh Cendera Kirana. Maka negeri pun dihiasinya, seperti lebu, pekan, pesara pun diperbaiki orang; dan paseban agung, balai lanjak dan balai mengantar sekaliannya habis terkena alat perhiasannya. Setelah mustaedlah, maka betara Majapahit pun berjaga-jagalah dengan segala bunyi-bunyian dari sekalian jenisnya dipermain orang; joget, wayang semuanya ada, masing-masing dengan tahunya. Maka beratus-ratus kerbau lembu, biri-biri dan ayam, angsa disembelih orang akan makanan segala yang berjaga-jaga bekerja itu.”

Perkawinan antar keluarga kerajaan, seperti yang dicontohkan dalam teks Sultan Mansyur Syah dengan Raden Galuh Cendera Kirana dari Majapahit, memperlihatkan bagaimana hubungan sosial dirancang sebagai alat diplomasi. Aliansi ini mencerminkan upaya memperkuat legitimasi dan menciptakan stabilitas di antara kerajaan yang memiliki ambisi memperluas pengaruh regional. Pernikahan ini bukan hanya sekadar penyatuan dua individu, melainkan sebuah simbol integrasi budaya dan politik yang memadukan elemen-elemen Melayu dan Jawa, menciptakan ikatan yang memperkuat kedudukan kedua pihak.

Teks tersebut juga menyoroti kemegahan prosesi pernikahan dengan dekorasi yang mewah, pesta yang meriah, dan berbagai persembahan budaya seperti tari-tarian dan wayang. Detail ini menunjukkan pentingnya visualisasi kekayaan dan kekuasaan sebagai sarana untuk memperlihatkan prestise dan supremasi kerajaan. Persembahan semacam ini mempertegas bahwa hubungan sosial melalui perkawinan tidak hanya berfungsi sebagai penghubung, tetapi juga sebagai pernyataan kekuasaan dan kemakmuran.

Tabel 2. Hubungan pada Aspek Ekonomi

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
1	Perdagangan (Jual-Beli)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penguasa Melaka-Jawa dan Negeri Melayu lainnya 2. Penguasa Banjar-Jawa-Negeri Melayu lainnya 3. Penguasa Pulau Jawa-Riau Johor 4. Penguasa Kalimantan Barat-Pulau Jawa 5. Penguasa Riau-Jawa 6. Penguasa Palembang-Mataram 	SS/SM, HB, SMB, TN, HP, HTH	Kerjasama, Konflik dan Persaingan

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
		7. Penguasa Tuban dan Jepara (Jawa)-Tanah Hitu (Maluku)		
		8. Penguasa Johor-Riau-Kalimantan Barat berdagang dengan Pembesar Bugis di Pulau Jawa		

Hubungan ekonomi yang terjalin di antara kerajaan-kerajaan Nusantara terlihat melalui aktivitas perdagangan yang luas dan dinamis. Contohnya, perdagangan antara Melaka, Banjar, dan Jawa menunjukkan adanya jaringan ekonomi yang berkembang pesat. Hubungan ini diwarnai oleh kerja sama yang saling menguntungkan, tetapi juga persaingan dan konflik terkait penguasaan jalur perdagangan strategis, seperti Selat Malaka dan Selat Sunda. Perebutan sumber daya ekonomi dan monopoli perdagangan menjadi pemicu ketegangan yang memicu ekspedisi militer untuk mengamankan jalur dagang.

“Hatta berapa lamanya kemudian dari itu Negeri Negara Dipa itu bertambah-tambah makmur, suka ramai. Banyak orang berbaniaga, seperti Cina dan Melayu, orang Johor, orang Aceh, orang Melaka, orang Minangkabau, orang Patani, orang Mangkasar, orang Bugis, orang Sumbawa, orang Bali, orang Jawa, orang Bentan, orang Palembang, orang Jambi, orang Tuban, orang Madura itu, orang Walanda, orang Makkau, orang Kaling. Ada setengahnya itu berdiam sekali, orang dagang-dagang itu. Banyaklah yang tiada tersebut (Ras & Jacobus, 1990).”

Data mencatat bahwa perdagangan di Nusantara tidak selalu berlangsung harmonis. Di satu sisi, hubungan ini mencerminkan kerja sama ekonomi yang memperkuat ketergantungan antar kerajaan melalui sistem pertukaran barang dan jasa. Di sisi lain, persaingan yang muncul akibat perebutan kontrol atas jalur perdagangan strategis sering kali memicu konflik dan ekspedisi militer untuk mengamankan akses ekonomi. Contoh nyata adalah keterlibatan kerajaan-kerajaan seperti Majapahit dan Mataram yang menggunakan ekspansi militer untuk menguasai pusat-pusat perdagangan dan menegakkan monopoli ekonomi. Ini juga mencerminkan bagaimana ekonomi menjadi pendorong utama strategi geopolitik pada masa itu.

Tabel 3. Hubungan pada Aspek Politik

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
1	Politik antara Kerajaan atau Negeri	1. Tanjung Pura dan Melaka-Majapahit 2. Jambi-Majapahit/Mataram 3. Kutai-Majapahit 4. Tanah Hitu-Jepara/Tuban (Jawa) 5. Sultan Mansur Syah (Melaka) - Raja Goa-Tallo Bugis. 6. Anak-keturunan Opu Tadenriburang Daeng Rilakka	SKRJ, HNJ, SK, HTH, SS/SM, SMB, TN	Kerjasama, Konflik dan Persaingan

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
		ini menjadi raja-raja dan pembesar di negeri-negeri Melayu, baik di Sumatera, Semenanjung Melayu (Malaysia) maupun Kalimantan Barat.		
		7. Raja Haji Ibnu Daeng Cellak menobatkan Syarif Abdurrahman al-Qadri sebagai Sultan Pontianak pertama.		
		8. Anak-anak Raja Bugis menyelesaikan perselisihan pembesar kerajaan Matan antara Sultan Muhammad Zainuddin dengan Ratu Agung.		
		9. Gusti Jamril, putra Raja Mempawah bersama Daing Lolo pergi berlayar ke Betawi. Mereka menemui beberapa pembesar Belanda dan beberapa sanak keluarga Bugis.		
2	Pembahagian dan Penyerahan Kekuasaan	1. Pemimpin Tanah Hitu-Raja Tuban 2. Pembagian kuasa berupa jabatan Yang Dipertuan Muda kepada Anak-keturunan Opu Tadenriburang Daeng Rilakka di Johor-Riau. 3. Daeng Mattekoh dari Wajo dan keturunannya menjadi Pembesar Siak bergelar Datuk Laksemana Raja di Laut berkedudukan di Bukit Batu	HTH, TN, SMB, HS	Kerjasama, Konflik
3	Perluasan Wilayah, Konflik dan Peperangan antar Kerajaan atau Negeri	1. Majapahit-Pasai dan Minangkabau 2. Majapahit-Singapura 3. Majapahit-Kerajaan Melayu lainnya 4. Jawa (Tuban, Jepara)-Kepulauan Maluku (Tanah Hitu) 5. Majapahit-Campa dan Palembang Banjar-Demak 6. Palembang-Belanda-Mataram	HRP, SS/SM, TN, SMB, HTH, HB, HP, SS/SM, TN, HS	Konflik, Perang, Persaingan dan Kerjasama

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
		7. Daeng Semerluki dari Bugis-Makassar dan anak buahnya merampok- Sultan Mansur Syah marah.		
		8. Peperangan antara Ratu/Panembahan Agung Matan dengan Sultan Muhammad Zainuddin dibantu oleh anak-anak Raja Bugis ini.		
		9. Peperangan antara Sultan Sulaiman (Johor) dengan Raja Kecil (Siak) dibantu oleh Opu-opu Dahing Berlima.		
		10. Dahing Mattekuh bersama Dahing Parani ikut menyelesaikan pergaduhan antara Sultan Muhammad Zainuddin (Matan) dengan saudaranya Pangeran Agung.		
		11. Ketika Sultan Palembang melanggar Mempawah, Siak dan kaum Bugis Wajo diam-diam membantu Palembang.		
		12. Ketika terjadi peperangan antara Mempawah dengan Pinang Sekayuk, saudaranya Dahing Cellak (Yang Dipertuan Muda Johor-Riau) dan Dahing Kemasi (Pangeran Mangkubumi Sambas) datang membantu Mempawah.		
		13. Pasukan Raja Ismail (Sultan Siak) membantu pasukan Palembang ketika berperang dengan pasukan Bugis Mempawah.		
		14. Di Tayan, terjadilah perang besar antara pasukan Pontianak yang dibantu oleh kaum Bugis dari Riau dan Mempawah dengan pasukan Sanggau.		
		15. Dahing Mattekoh dan Haji Hafiz dari Bugis Wajo ikut pula menambah konflik dan ikut		

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
		memecahkan masalah berkaitan dengan Matan, Pontianak, Riau dan Siak.		
4	Penyerahan Hadiah dan Upeti	1. Prabu Majapahit-Sultan Mansur Syah dan Pembesar Melaka 2. Marhum Panambahan (Banjar)-Sultan Mataram 3. Penguasa Jambi-Majapahit/Mataram	SS/SM, HB, SKRJ, HN/	Kerjasama, Konflik
5	Pengkhianatan dan Pengembaraan Politik	1. Sang Rajuna Tapa-Raja Iskandar Syah 2. Putera Raja Bugis ke Pulau Jawa dan Sumatera 3. Said Zain Bafakih (Jawa) ke Palembang 4. Raja Tuban ke Tanah Hitu	SS/SM, TN, SMB, HP, HTH	Konflik, Kerjasama, Persaingan

Hubungan politik terjadi dalam beberapa aktivitas seperti hubungan politik antara kerajaan atau negeri, pembahagian dan penyerahan penguasaan, perluasan wilayah, konflik dan peperangan antar kerajaan atau negeri, penyerahan hadiah dan upeti, serta pengkhianatan dan pengembaraan politik. Hubungan politik terjadi antara penguasa Melayu terutama Melaka, Samudra Pasai, Jambi, Banjar, Palembang, Tanjung Pura, Kutai, Johor-Riau, Tanah Hitu, dan lain-lain dengan penguasa Jawa seperti Singosari, Majapahit, Demak, Mataram, Banten, dan lain-lain. Contoh berikut ini hubungan antara penguasa Melayu Jambi (Orang Kayo Hitam) dengan Ratu Mataram.

“Maka diceritakan tukang itu kepada Orang Kayo Hitam dari awalnya sampailah akhirnya senyap-senyap sahaja. Maka kata Orang Kayo Hitam, “Numpanglah saya memegang itu keris.” Maka dihulurkan tukang itu keris kepada Orang Kayo Hitam. Disambutnya itu keris lalu digenggamnya, lalu berkata, “Aku inilah Orang Kayo Hitam Jambi.” Lalu dikapaknya tukang itu, belah dari kepalanya lalu ke landasannya lepas ke tanah. Maka Orang Kayo Hitam ngamuk tiada berhenti hingga sampai ke laut burutan. Maka disongsong oleh Ratu Mataram mulangkan negeri serta dengan rantaunya takluk jajahannya kepada Orang Kayo Hitam. Maka Orang Kayo Hitam menghendaki tombak yang dibuat tukang bersama dengan keris itu. Maka diserahkanlah Ratu Mataram tombak sebatang dan negeri sebuah. Maka diterima Orang Kayo Hitam serah Ratu Mataram itu, hanya Ratu Mataram itu menjadi pemangku negeri saja. Antara berapa lamanya Orang Kayo Hitam pulang ke Jambi (*SKRJ*: 2-3).”

Hubungan antara Orang Kayo Hitam (Jambi) dengan Ratu Mataram bermula dari keenggananan Orang Kayo Hitam untuk membayar upeti kepada Mataram, seperti ayahandanya Datuk Paduko Berhalo. Oleh karena upeti itu berupa pekasam keluang yang diharamkan oleh agama Islam, penguasa Melayu Jambi itu tidak mau lagi menghantarkan upeti tersebut. Terjadilah konflik antara penguasa Melayu Jambi dengan penguasa Jawa (Mataram). Namun, karena kesaktian penguasa Melayu Jambi tersebut, akhirnya penguasa Jawa (Mataram) pun mengalah. Kemudian terjadilah kerjama setelah penguasa Jawa (Mataram) menyerahkan senjata yang ditempah untuk membunuh

Orang Kayo Hitam yaitu keris Si Ginjai dan sebatang tombak. Orang Kayo Hitam juga diberi sebuah negeri di daerah Pantai Utara Jawa.

Tabel 4. Hubungan pada Aspek Agama

No.	Jenis Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
1	Penyebaran dan Pembelajaran agama Pemakanan	HRP, HB, HTH	
2	Halal dan Haram Pembangunan Rumah	HB, SKRJ	Kerjasama, Persaingan, Konflik dan Perang
3	Ibadah (Masjid dan Surau)	SK	

Dalam aspek agama, penyebaran dan pembelajaran Islam memegang peranan penting sebagai sarana pengintegrasian budaya dan nilai-nilai keagamaan. Kegiatan seperti pembangunan masjid dan surau di Kalimantan (Kutai) menunjukkan upaya pembentukan identitas keislaman yang menguatkan legitimasi kekuasaan. Persaingan dan konflik yang terjadi, misalnya dalam penetapan hukum halal dan haram, memperlihatkan bagaimana agama juga menjadi alat politik untuk menegakkan norma dan tata aturan di masyarakat.

Tabel 5. Hubungan pada Aspek Budaya

No.	Jenis Hubungan	Hubungan	Sumber Historiografi Melayu Tradisional	Bentuk Hubungan
1	Aktivitas Kesenian dan Permainan	1. Melaka-Majapahit	HRP, SS/SM	
2	Adat-istiadat, Pakaian, dan Bahasa Penggunaan Adat-istiadat, Tradisi dan Kesenian Melayu dalam	1. Banjar-Jawa 2. Johor-Riau-Bugis 3. Kutai-Jawa	HB, SMB, SK	Persaingan, Konflik dan Kerjasama
3	Upacara Perkawinaan Dahing Menambun dengan Putri Kesumba (Matan)		TN, SMB	

Hubungan budaya yang terbentuk melalui aktivitas kesenian, adat istiadat, dan penggunaan bahasa memperlihatkan asimilasi yang terjadi di berbagai wilayah

Nusantara. Misalnya, penggunaan kesenian Melayu dalam upacara perkawinan memperkuat kohesi sosial dan menciptakan identitas budaya yang khas. Persaingan dalam bentuk permainan dan kesenian juga menunjukkan dinamika sosial yang memperkuat hubungan sekaligus menciptakan tantangan baru dalam proses integrasi budaya.

Pembahasan

Hubungan Melayu dan Jawa dalam aspek sosial dan ekonomi telah wujud sejak ribuan tahun yang lalu dan meliputi wilayah yang luas. Hubungan asal-usul kekeluargaan dan perkawinan, hubungan antara anggota keluarga dan hubungan sosial lainnya merupakan hubungan yang terjadi karena persetujuan kedua belah pihak serta berbentuk kerjasama dan persaingan (Itao & Kaneko, 2020). Hal ini didasarkan karena kedua belah pihak saling memahami pihak lain dengan tujuan ingin bekerjasama. Oleh karena itu, hubungan seperti ini sangat penting peranannya dalam hubungan antara sesuatu bangsa karena dapat menjadi jalan penyelesaian, jikalau terjadi konflik antara kedua suku bangsa itu. Selain itu, hubungan ini juga dapat dijadikan sebagai asas bagi hubungan lainnya, baik hubungan politik, ekonomi, budaya mahupun dalam hal pendakwaan agama. Hubungan kekeluargaan tidak dapat diputuskan, walaupun terdapat perbezaan akidah dan aliran politik para tokohnya.

Dalam pada itu, historiografi Melayu tradisional sangat sedikit membincangkan hubungan di bidang ekonomi, dan hanya dimuat di dalam HB, SMB, TN, dan HTH. Hubungan yang terjadi berupa hubungan perdagangan (jual-beli), dan ekspor-impor. Nampaknya informasi tentang hubungan perekonomian dan perdagangan bukanlah informasi yang dipentingkan, karena lebih mementingkan aspek sosial dan politik, terutama kebesaran raja-raja serta pelbagai aktivitas kerajaan lainnya. Hubungan tersebut berlaku karena persetujuan kedua belah pihak. Hal ini disebabkan sesuatu pihak tertarik kepada pihak lain untuk bekerjasama, karena hasil bumi dan ekspor rakyatnya tidak mencukupi seluruh keperluan penduduk negerinya. Untuk memajukan perdagangan suatu bandar atau kerajaan, persaingan kadangkala tidak dapat dielakkan. Oleh karena itu, bentuk hubungan yang demikian berbentuk kerjasama dan persaingan.

Hubungan antara penguasa Melayu dengan Jawa aspek politik wujud dalam berbagai aktivitas tokoh-tokohnya terutama tentang hubungan politik, pembahagian dan penyerahan kekuasaan, perluasan wilayah dan peperangan, penyerahan upeti dan hadiah, serta pengkhianatan dan persekutuan politik (Syawaludin et al., 2019; Wasino et al., 2021). Hubungan tersebut merupakan penegakan kekuasaan Jawa ke atas Kerajaan-kerajaan Melayu. Hubungan politik terjadi karena sikap pemimpin Jawa yang ingin berkuasa dan persetujuan kedua belah pihak yang mewujudkan persaingan dan konflik. Selain itu, menghasilkan hubungan berbentuk kerjasama karena hubungan asal-usul dan kekeluargaan, Perkawinan politik, perdagangan, ketenteraan dan keamanan, serta kekuasaan kekuasaan. Pembahagian dan penyerahan kekuasaan bertujuan untuk menciptakan keadilan dan mencegah terjadinya konflik, pengambilalihan kekuasaan dan peperangan tersebut terjadi karena persetujuan keduabelah pihak dan berbentuk kerjasama. Penyerahan upeti dan hadiah juga berdasarkan persetujuan dan berbentuk kerjasama serta terjadi karena keinginan pihak tertentu untuk berkuasa dan persetujuan, sehingga memunculkan hubungan yang berbentuk konflik dan kerjasama. Pengembaraan tokoh-tokoh politik merupakan salah satu cara penyelesaian dalam persoalan politik yang terjadi karena keinginan pihak tertentu untuk berkuasa dan persetujuan, serta melahirkan hubungan yang berbentuk persaingan, konflik dan kerjasama (Sunarti & Fadeli, 2021; Tirtosudarmo, 2005; Yazid, 2020). Pengkhianatan

dan persekutuan politik merupakan tindakan politik yang sangat berbahaya bagi seseorang penguasa karena dapat menjatuhkan maruah dan kekuasaannya. Hubungan ini terjadi karena keinginan pihak tertentu untuk berkuasa dan menimbulkan pelbagai persaingan, konflik dan peperangan.

Perluasan wilayah, kekuasaan dan peperangan terjadi karena keinginan pihak tertentu untuk berkuasa sehingga wujudnya persaingan, konflik dan peperangan serta persetujuan keduabelah pihak sehingga menciptakan kerjasama Melayu-Jawa (Sunarti & Fadeli, 2021; Yazid, 2017). Wujud enam cara untuk tujuan tersebut yaitu menggunakan penaklukan dan peperangan; melalui permainan atau peraduan; mengirimkan utusan dengan membawa bingkisan dan surat tantangan; dengan Perkawinan politik, menemukan wilayah atau pulau baru; melalui kesaktian dan ketaatan beribadah sang raja dan pembesar kerajaan. Peperangan Melayu dan Jawa yang dijumpai dalam teks sejarah Melayu merupakan peperangan untuk menegakkan kekuasaan, perluasan wilayah dan kekuasaan Jawa di Alam Melayu, sebagai perwujudan dari Sumpah Palapa yang diucapkan Gajah Mada (Majapahit) (Hao, 2023; Santoso et al., 2020). Imej yang hendak dibina oleh Majapahit adalah bahwa Kerajaan Jawa merupakan negara besar dan seharusnya pula menjadi 'Kerajaan Yang Dipertuan' di Alam Melayu/Nusantara. Namun, pengarang Melayu selalu menempatkan Majapahit dalam keadaan yang kalah dan berimej negatif. Hal ini bukan untuk mengungkapkan fakta sejarah, tetapi sebagai suatu usaha penentangan Melayu terhadap Jawa yang tidak mahu dikalahkan oleh Majapahit. Malah, menampilkan Majapahit sebagai negara penjajah, kejam dan serakah. Kerajaan Mataram mendapat kuasa 'warisan Majapahit' tidaklah kuat kewibawaannya (Carey, 1997). Hal ini disebabkan kurangnya keupayaan Mataram untuk membina hubungan sosial, politik dan ekonomi dengan negeri-negeri Melayu sehingga dengan mudah untuk melepaskan diri.

Hubungan Melayu-Jawa aspek agama penyebabnya terutama karena adanya persetujuan kedua belah pihak dan sesuatu pihak yang ingin berkuasa kepada pihak lainnya. Hubungan ini berbentuk kerjasama, persaingan, konflik, persaingan dan peperangan (Acrid & Meyer, 2019). Bentuk hubungan yang sedemikian itu wujud dalam semua jenis hubungan seperti penyebaran dan pembelajaran agama, pemakanan halal dan haram, serta pembangkangan kepada penguasa bukan Islam dan pembinaan rumah ibadah (masjid dan surau). Dalam hubungan aspek budaya pula, penyebabnya terutama karena keinginan meniru, sikap ingin berkuasa dan persetujuan kedua belah pihak. Bentuk hubungan persaingan, konflik dan kerjasama menjadi penyebab semakin meluasnya budaya Jawa di Alam Melayu.

Kewujudan agama Islam di Nusantara turut memperkukuh kerajaan Melayu seperti Melaka dan Aceh, serta kerajaan Jawa seperti Demak dan Banten. Dalam hubungan Melayu-Jawa aspek agama wujud hubungan dalam hal pengislaman dan pembelajaran agama, makanan yang halal dan haram, pembangkangan kepada penguasa yang bukan Islam dan pembinaan rumah ibadah (masjid dan surau), tiada konflik yang bererti dan berlaku secara damai (Rubaidi et al., 2023). Kalaupun ada konflik, hal tersebut karena munculnya sikap Raja-raja Jawa-Sunda yang belum bersedia memeluk agama Islam dan mengganti agama nenek moyangnya. Jika dalam masyarakat Melayu terdapat tesis bahwa agama raja merupakan agama rakyat itu bermakna raja-rajalah yang pertama memeluk agama Islam. Sebaliknya, dalam masyarakat Jawa terdapat pula tesis yaitu agama rakyat merupakan agama raja bererti rajanya pula yang terakhir memeluk agama Islam. Dalam proses pengislaman dan pembelajaran agama, terjadi kerjasama antara Wali Songo dengan murid-muridnya di Jawa dan penguasa tempatan, seperti dakwah Sunan Giri, santeri Giri dan penguasa Kutai dan Maluku. Proses hubungan aspek agama

ini terjadi karena wujudnya sikap ingin berkuasa dan persetujuan kedua-dua belah pihak yang berlaku dalam bentuk kerjasama, persaingan, konflik dan peperangan.

Dalam perkembangan kebudayaan di rantau ini terjadi persaingan dalam menentukan pemegang kekuasaan antara Melayu dan Jawa. Beberapa negeri Melayu yang berhampiran dengan Pulau Jawa seperti Palembang, Jambi, Betawi (Jakarta), Sukadana, Banjar dan Kutai, banyak menyerap elemen budaya Jawa bahkan beberapa elemen seni budaya Jawa juga menyeberang sampai ke Semenanjung Melayu (Sunarti & Fadeli, 2021). Kuatnya pengaruh budaya Jawa terhadap negeri-negeri Melayu karena Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan berkuasa yang pernah menguasai sebahagian besar Alam Melayu/Nusantara, terutama pada abad ke-14-15. Oleh karena kebesaran itu, banyak negeri bawahannya yang terpengaruh budayanya terutama bidang bahasa, pakaian, kesenian, adat-istiadat dan undang-undang dalam pemerintahannya Sementara itu, hubungan sosial Melayu-Jawa Dari aspek budaya terbina melalui kegiatan kesenian dan permainan, adat-istiadat, pakaian dan pemakaian bahasa. Hubungan budaya terjadi sekali gus karena wujudnya sikap ingin berkuasa, pandangan seseorang dapat diterima pihak lain dan persetujuan kedua belah pihak. Oleh karena itu, wujudlah hubungan yang berbentuk kerjasama, persaingan dan konflik.

Selain itu ditemukan pula hubungan penguasa Melayu dengan Jawa kebanyakannya disebabkan persetujuan kedua belah pihak dan penerimaan pihak lainnya. Faktor persetujuan ini biasanya menyebabkan terjadi hubungan yang berbentuk kerjasama. Sebaliknya, hubungan yang disebabkan adanya keinginan pihak Jawa untuk menguasai kekuasaan Nusantara sehingga hubungan kedua suku bangsa ini berbentuk konflik, persaingan bahkan peperangan. Fakta ini memang terjadi sehingga hubungan penguasa Melayu dengan Jawa terjadi dalam dua bentuk dominan yaitu kerjasama dan konflik (perang). Kerjasama terjadi apabila kedua suku bangsa ini saling memerlukan terutama apabila terdapat tantangan dari pihak lain yang akan menjatuhkan kedua suku bangsa ini. Hubungan yang berbentuk konflik dan peperangan terjadi apabila munculnya persaingan untuk menjadi "Yang Dipertuan" di Nusantara. Dalam hubungan kedua suku bangsa ini, pihak Jawalah yang selalu penyebab munculnya konflik bahkan peperangan. Hal ini wujud karena keinginan Kerajaan Majapahit dan Mataram untuk menjadi penguasa besar di Alam Melayu ini.

Selanjutnya hubungan antara penguasa Melayu dengan Bugis-Makassar juga meliputi hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hubungan aspek agama tidak kentara karena hubungan tersebut terjadi pada abad ke 18, ketika agama Islam sudah tersebar luas di wilayah tersebut. Hubungan yang menonjol pada aspek sosial dan politik seperti hubungan perkawinan, hubungan perjanjian, hubungan politik, pembahagian dan penyerahan kekuasaan, perluasan wilayah dan peperangan, serta pengkhianatan dan persekutuan politik. Sedangkan hubungan ekonomi berupa hubungan dagang dan jual beli. Hubungan budaya pula, penguasa Bugis banyak menggunakan adat-istiadat, kesenian, pemakanan Melayu ketika terjadi upacara perkawinan dan upacara budaya lainnya seperti penabalan sultan dan pembesar Melayu-Bugis. Malahan sesuai dengan kitab *SMBugis*, keturunan Bugis-Melayu menggunakan gelar kebangsawanan Melayu seperti Raja dan Tengku. Mereka tidak menggunakan gelar kebangsawanan Bugis-Makassar seperti Daeng dan Andi.

Dalam hubungan politik dan diplomasi putra-putra Opu Tendriburang Dahing Rilaka dari Luwuk Bugis dengan pembesar Melayu ini mereka menggunakan tiga cara (1) berunding lidah, (2) tajam badik (peperangan), dan (3) cara perkawinan. Dengan cara inilah keturunan Bugis-Makassar banyak yang menjadi Sultan, Raja, Panembahan dan

pembesar lainnya di Tanah Melayu, baik di Sumatera, Semenanjung Melayu (Malaysia sekarang) dan Kalimantan Barat.

Simpulan

Hubungan antara penguasa Nusantara, khususnya Melayu, Jawa, dan Bugis-Makassar, menunjukkan dinamika kompleks yang mencakup aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Historiografi Melayu tradisional mencatat bagaimana hubungan ini dibangun melalui ikatan kekerabatan, perkawinan, diplomasi, dan konflik yang mencerminkan strategi untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan. Penggunaan teori sastra dalam kajian ini menyoroti peran narasi dalam memperkuat legitimasi kekuasaan, namun tetap memanfaatkan perspektif ilmu sosial untuk memahami konteks yang lebih luas. Tokoh-tokoh seperti Sultan Mansur Syah, Patih Gajah Mada, dan Anak Opu Tadenriburang Daeng Rilakka memperlihatkan bagaimana aliansi, persaingan, dan perang membentuk struktur sosial dan politik di kawasan ini.

Interaksi antara kerajaan-kerajaan ini juga diwarnai oleh strategi diplomasi yang mencakup perkawinan dan perundingan, serta penggunaan kekuatan militer untuk menyelesaikan konflik dan menegakkan dominasi. Hubungan ekonomi yang ditandai dengan perdagangan lintas wilayah memperkuat jaringan kekuasaan, sementara aspek budaya seperti adat-istiadat dan kesenian memperkuat integrasi identitas di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pengaruh Bugis-Makassar di kerajaan-kerajaan Melayu melalui diplomasi, perkawinan, dan peperangan memperlihatkan bagaimana kekuatan regional bersaing dan berkolaborasi dalam membangun tatanan sosial-politik yang lebih luas. Kesimpulannya, hubungan ini mencerminkan ketergantungan yang saling menguntungkan sekaligus ketegangan yang menciptakan dinamika kekuasaan di Nusantara.

Daftar Pustaka

- Acri, A., & Meyer, V. (2019). Indic-Islamic encounters in Javanese and Malay mystical literatures. In *Indonesia and the Malay World* (Vol. 47, Issue 139). <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1657723>
- Ahmad, A. S. (1979). *Sulalatus Salatin Sejarah Melayu*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ahmadi, R. (2021). Sociology of Literature. *International Journal of Advanced Academic Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.33545/27068919.2021.v3.i1b.480>
- Alamsyah, A. (2022). The Political Dominance of the Bugis in the Coastal Region of Indonesia from the 17th Century to the 19th Century. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 6(1). <https://doi.org/10.14710/jmsni.v6i1.12963>
- Braginsky, V. I. (2021). The Heritage of Traditional Malay Literature. In *The Heritage of Traditional Malay Literature*. <https://doi.org/10.1163/9789004489875>
- Carey, P. (1997). Civilization on loan: The making of an upstart polity: Mataram and its successors, 1600-1830. *Modern Asian Studies*, 31(3). <https://doi.org/10.1017/s0026749x00017121>
- Fincher, W. (2023). Intimate Geopolitics: Love, Territory, and the Future on India's Northern Threshold. *Geographical Review*, 113(2). <https://doi.org/10.1080/00167428.2021.1956818>
- Gohain, S. (2021). Intimate Geopolitics: Love, Territory, and the Future on India's Northern Threshold. *The Journal of Asian Studies*, 80(3). <https://doi.org/10.1017/s0021911821001194>

- Guillot, C. (2020). Persia and the Malay world: Commercial and intellectual exchanges. *Studia Islamika*, 27(3). <https://doi.org/10.36712/sdi.v27i3.14753>
- Hao, T. Z. (2023). The fall of Singapura: The necessity of unjust violence in the Sejarah Melayu. *Journal of Southeast Asian Studies*, 54(3). <https://doi.org/10.1017/S0022463423000462>
- Hashim, M. Y. (1992). *Hikayat Siak*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Hoadley, M. C. (1988). Javanese, Peranakan, and Chinese Elites in Cirebon: Changing Ethnic Boundaries. *The Journal of Asian Studies*, 47(3). <https://doi.org/10.2307/2056972>
- Hooker, V. M. (1991). *Tuhfat al-Nafis: Sejarah Melayu-Islam* (A. F. Basri (ed.)). Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Itao, K., & Kaneko, K. (2020). Evolution of Kinship Structures Driven by Marriage Tie and Competition. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 117(5). <https://doi.org/10.1073/pnas.1917716117>
- Jauhari, E. (2023). Politeness of Chinese-Javanese cross-ethnic communication in the Javanese Cultural Area, Indonesia. *East Asian Pragmatics*, 9(1). <https://doi.org/10.1558/eap.22415>
- Jayarathne, S. (2023). Intimate Geopolitics: Love, Territory, and The Future on India's Northern Threshold Intimate Geopolitics: love, Territory, and The Future on India's Northern Threshold. *Gender, Place & Culture*, 30(12). <https://doi.org/10.1080/0966369x.2023.2199526>
- Jones, R. (1999). *Hikayat Raja Pasai*. Fajar Bakri.
- Judge, N. A. (2022). Intimate Geopolitics: Love, Territory, and the Future on India's Northern Threshold. *Canadian Geographies / Géographies Canadiennes*, 66(2). <https://doi.org/10.1111/cag.12762>
- Kartodirdjo, S. (1990). *Pengantar sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Gramedia.
- Kukushkin, S. (2004). Hikayat Negeri Jambi: The Structure and Sources of a Nineteenth-Century Malay Historical Work. *Indonesia and the Malay World*, 32(92). <https://doi.org/10.1080/1363981042000263453>
- Kusuma, A. P. (2020). Relasi Ulama dan Penguasa Masa Kolonialisme. *Jurnal Indo-Islamika*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/idi.v8i2.17562>
- Mason, C. H. (1988). Javanese, Peranakan, and Chinese Elites in Cirebon: Changing Ethnic Boundaries. *The Journal of Asian Studies*, 47(3).
- Masri, M. (2021). A Sociological Approach: The Portrait of Society in Thomas Hardy's The Mayor Of Casterbridge. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLij)*. <https://doi.org/10.30596/etlij.v2i2.6974>
- Megawati, L. (2023). Procession and Educational Values in the Appassili Cultural Wisdom of the Bugis-Makassar Ethnic Groups, Indonesia. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 61. <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.61.1>
- Ras, & Jacobus, J. (1990). *Hikajat Bandjar* (S. H. Salleh (ed.)). Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Rijali, Manusama, & Ronkel, P. S. Van. (1887). *Hikayat Tanah Hitu : The History of Hitu between 1450-1643 - Or. 5448*. Place of production not identified.
- Rubaidi, R., Hilmy, M., Mas'ud, A., & Basyir, K. (2023). Resisting The Surge Of Salafism Among Malay And Javanese Muslims: The Dynamics of the Tarekat Naqshbandiya and Qadiriya wa Naqshbandiya in Promoting Peaceful Islam in Riau Sumatera. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 13(1). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2023.13.1.1-31>

- Santoso, D., Firmaningsih, A., & Setyowati, D. N. (2020). Sejarah Peristiwa Sumpah Palapa dalam Kitab Pararaton. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.15642/suluk.2020.2.1.44-51>
- Sari, N. S. D. P. R. (2015). *Undang-Undang Piagam Dan Kisah Negeri Jambi (Sila-sila Keturunan Raja Jambi)*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi, Bidang Sejarah dan Purbakala.
- Sikana, M. (2015). *Teori Sastra Kontemporer* (H. Adnan (ed.)). Pustaka Karya.
- Sumaryono, S. (2020). Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantara. *Dance and Theatre Review*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/dtr.v3i1.4414>
- Sunarti, L., & Fadeli, T. R. (2021). Preserving Javanese identity and cultural heritage in Malaysia. *Cogent Arts and Humanities*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1956068>
- Surya, A., & Mahdaniar, F. (2024). Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjki.v2i1.23>
- Suzuki, T. (1985). A. C. Milner Kerajaan: Malay Political Culture on the Eve of Colonial Rule. *Southeast Asia: History and Culture*, 1985(14). <https://doi.org/10.5512/sea.1985.151>
- Syawaludin, M., Fikri, M. S., & Zalpa, Y. (2019). Malay Political Tradition: The Appointment and Succession Analysis of The Sultanate of Palembang Darussalam. *Society*, 7(2). <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.108>
- Taylor, J. G. (2015). M. C. Ricklefs. Islamisation and its Opponents in Java c.1930 to the Present. *Asian Affairs*, 46(1). <https://doi.org/10.1080/03068374.2015.998920>
- Tirtosudarmo, R. (2005). The Orang Melayu and Orang Jawa in the ' Lands Below the Winds.' *CRISE, March*.
- Torreón, J. L., & Bolanio, I. C. (2021). Mimetic- Archetypal Critique on Adonis Durado's Selected Poems. *ACADEME University of Bohol, Graduate School and Professional Studies*, 18(1). <https://doi.org/10.15631/aubgsp.v18i1.162>
- Virant, Š. (2014). Zrcalo življenja ali njegov vzor: O realizmu v 20. Stoletju. *Primerjalna Knjizevnost*, 37(3).
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara Sejarah Indonesia* (Vol. 6, Issue August). Gramedia.
- Wasino, Hartatik, E. S., & Shintasiwi, F. A. (2021). Wong cilik in Javanese history and culture, Indonesia. *Kemanusiaan*, 28(2). <https://doi.org/10.21315/KAJH2021.28.2.2>
- Wellek, R., & Austin, W. (2016). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yazid, M. N. M. (2017). Territorial Factors, Geo-Politics and Great Powers Relations: The Case of Indonesia-Malaysia and South East Asian Region in the 1961-1971. *International Journal of Political Science*, 3(4). <https://doi.org/10.20431/2454-9452.0304005>
- Yazid, M. N. M. (2020). Indonesia-Malaysia Political Relations: The Relationship between Economic, Idiosyncratic, Ideological and Territorial Factors. *International Journal of Innovation, Creativity and Change. Www.Ijicc.Net*, 14(3).